

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan diatas mengenai pandangan Warga Gereja Toraja Jemaat Bamba Ratte mengenai *Makkayo Tomatua*, maka dapat disimpulkan bahwa:

Warga Gereja Toraja Jemaat Bamba Ratte Klasis Masanda memahami bahwa *Makkayo Tomatua* adalah kebiasaan yang dilakukan turun temurun. *Makayao Tomatua* dilaksanakan selama tiga hari yaitu pada saat Jumat Agung sampai Paskah. Pada umumnya warga jemaat memahami bahwa *Makkayo Tomatua* dilaksanakan selain sebagai bentuk pelestarian budaya juga dipahami sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang dianggap telah *Membali Puang*. Meskipun orang yang melaksanakan *Makkayo Tomatua* sudah Kristen, namun warga jemaat masih memaknai *Makkayo Tomatua* bahwa arwah leluhur yang telah *Membali Puang* dapat memberikan berkat bagi keluarga yang masih hidup. *Makkayo Tomatua* memiliki ruang nilai Kekristenan yang harus diluruskan dari pemahaman yang keliru. Maka secara Teologis *Makkayo Tomatua* dipahami sebagai bentuk luapan kasih sayang kepada leluhur dan keluarga yang telah meninggal dunia. *Makkayo Tomatua* dilaksanakan untuk mengenang kembali leluhur dan keluarga yang telah meninggal. Penghormatan kepada leluhur melalui *Makkayo Tomatua*

menunjukkan adanya kasih bahwa kasih itu tidak terbatas. Korban yang dipersembahkan dalam *Makkayo Tomatua* tidak lagi ditujukan kepada arwah agar keluarga yang melakukannya mendapat berkat. Orang yang telah meninggal telah mati seutuhnya dengan demikian orang yang telah meninggal tidak dapat memberikan berkat karena hanya Tuhan yang dapat memberikan berkat kehidupan bagi manusia.

Makkayo Tomatua menunjukkan adanya rasa kekeluargaan dan kebersamaan yang tercipta didalamnya karena adanya rasa kebersamaan yang kuat untuk membersihkan kuburan leluhur sebagai bentuk rasa hormat kepada leluhur dan keluarga yang telah meninggal.

Implikasi *Makkayo Tomatua* dalam kehidupan jemaat adanya perubahan dalam hal pelaksanaannya yang awalnya dilaksanakan sebelum pekerjaan sawah dimulai, sekarang dilaksanakan pada saat Jumat Agung sampai Paskah. Perubahan pelaksanaan *Makkayo Tomatua* terjadi karena adanya pemahaman warga jemaat bahwa tradisi *Makkayo Tomatua* selain sebagai bentuk kasih sayang untuk mengenang leluhur dan keluarga telah meninggal juga juga dihubungkan dengan kematian dan kebangkitan Kristus.

B. Saran

1. Untuk Warga Jemaat agar tidak lagi memaknai *Makkayo Tomatua* bahwa arwah leluhur dapat memberikan berkat karena pada dasarnya hanya Tuhan yang dapat memberikan berkat bagi manusia.

2. Kepada Majelis Gereja Toraja Jemaat Bamba Ratte untuk memperhatikan dan memberikan pemahaman melalui seminar kepada warga jemaat, tokoh adat dan masyarakat sekaitan dengan *Makkayo Tomatua* agar jemaat tidak lagi memaknai *Makkayo Tomatua* dalam konteks *Aluk Todolo* yang akan menggiring generasi selanjutnya untuk percaya bahwa arwah orang yang telah meninggal dapat memberikan berkat. *Makkayo Tomatua* juga bisa dilaksanakan dengan melakukan ibadah bersama setelah *Makkayo Tomatua* dilaksanakan sebagai bentuk ucapan syukur atas pertolongan Tuhan sehingga *Makkayo Tomatua* dapat terlaksana dengan baik. Dengan adanya ibadah bersama dapat membangun tali persaudaraan dalam masyarakat terus terjalin dengan baik bahkan dapat membangun persekutuan dalam Jemaat.
3. Untuk Tokoh Adat supaya tradisi *Makkayo Tamatua* terus dipelihara dan dikembangkan sesuai dengan ajaran Kekristenan karena dengan adanya tradisi ini dapat memperkaya masyarakat dengan nilai-nilai budaya agar manusia dapat hidup saling menghargai dan menghormati.
4. Untuk Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja untuk lebih mengembangkan dan memperdalam Mata Kuliah yang menyangkut dengan adat dan kebudayaan Toraja.
5. Peneliti selanjutnya untuk mengkaji *Makkayo Tomatua* dari segi Teologi sosial

